BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kebijakan luar negeri merupakan strategi atau rencana tindakan yang dibentuk oleh para pembuat keputusan suatu negara dalam menghadapi negara lain atau unit politik internasional lainnya, dan dikendalikan untuk mencapai tujuan nasional spesifik yang dituangkan dalam terminologi kepentingan nasional.

Mengikuti kebijakan luar negeri dari Amerika Serikat (AS), tidak hanya menyediakan pemahaman dari proses kebijakan luar negeri itu sendiri hal tersebut juga menyediakan pemahaman mengenai jenis-jenis kebijakan luar negeri yang telah dicapai Amerika Serikat dari waktu ke waktu. Kebijakan luar negeri atau hubungan luar negeri dalam hal ini mengacu pada lingkup keterlibatan luar negeri dan sekumpulan tujuan-tujuan, strategi dan instrumen yang dibuat oleh pembuat kebijakan pemerintahan.

Dalam kebijakan luar negerinya Amerika menekankan pada beberapa hal penting, yaitu pemerintah karena merupakan pusat dari proses pembuat kebijakan – dimana dalam hal ini Presiden secara langsung mempengaruhi kebijakan dan kemudian bergerak ke sebelah luar. Presiden akan selalu berusaha mengatur kebijakan luar negeri dan menggunakan Dewan Keamanan Nasional di dalam kancah eksekutif. Kemudian masyarakat, dalam hal ini masyarakat yang lebih besar dan politik domesik mempengaruhi pemerintah dan proses pembuatan kebijakan luar negeri. Hal tersebut meliputi peran nilai-nilai kepercayaan yang dianut publik. Termasuk di dalamnya partisipasi politik, memahami input dari

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

partai politik dan proses pemilihan serta peran kelompok kepentingan dan pergerakan sosial, dan yang terakhir yaitu *Lingkungan* dan *Power* AS, yakni segala perubahan yang terjadi dalam lingkungan global dan *power* AS akan mempengaruhi kebijakan luar negeri Amerika Serikat (Rosati, 2004 : 9).

Lebih dari itu Amerika Serikat juga akan selalu berupaya agar tetap bebas, aman dan merdeka dari segala pengaruh maupun invasi dari pihak luar yang tidak diinginkan. Oleh karena itu Pemerintah Amerika Serikat menitikberatkannya pada strategi kemanan nasionalnya, yang dicantumkan sebagai berikut:

- Secara langsung melanjutkan aksi dengan menggunakan semua elemen kekuatan nasional dan internasional. Mencegah musuh yang akan mengancam negara beserta aliansi negaranya berupa kehadiran senjata pemusnah massal (*Weapon Mass Destruction/WMD*);
- Pertahanan Amerika Serikat, masyarakat Amerika Serikat, dan perhatian pada lingkungan dalam dan luar negeri dengan dengan mengidentifikasi dan melawan ancaman sebelum menjangkau perbatasan Amerika Serikat. Amerika Serikat secara konstan berupaya untuk mendukung komunitas internasional, kami tidak akan ragu-ragu untuk bertindak sendiri, jika sangat dibutuhkan, dengan melatih pertahanan kedaulatan kami. Dengan pertahanan *preemptive* untuk melawan teroris. Untuk mencegah mereka dalam melakukan tindakan berbahaya kepada penduduk dan negara kami, dan ;
- Membatalkan sponsornitas yang lebih jauh, dukungan, terhadap tempat-tempat ibadah dengan paksaan kepada teroris agar menerima tanggung

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

jawab mutlak. Kami juga akan berperang terhadap ideologi teroris untuk memenangkan pertarungan melawan teroris internasional. Hal ini termasuk:

- Menggunakan pengaruh penuh dari Amerika Serikat dan bekerja lebih dekat dengan memperkuat aliansi untuk memerangi terorisme global dan bekerja untuk mencegah serangan yang dilakukan oleh mereka. Untuk menjelaskan bahwa semua tindak terorisme adalah ilegal sehingga terorisme akan dilihat samam seperti, perbudakan, pembajakan, atau genosida: tindakan yang tidak menghormati pemerintah.
- Mendukung negara moderat dan modern khususnya di dunia muslim untuk meyakinkan bahwa kondisi dan ideologi tidak akan mendapat perlakauan baik di seluruh bangsa.
- Mengurangi penyebaran terorisme dengan enggan meresmikan komunitas internasional untuk fokus pada usaha dan berupaya di dalam sumber area yang paling banyak beresiko.
- Menggunakan publik diplomasi yang efektif untuk mempromosikan arus informasi yang bebas, dan ideologi untuk mengobarkan harapan aspirasi kebebasan untuk mendukung perlawanan *global terrorism* .

(*The National Security Strategy of the United State of America*.2002.dalam http://georgewbush-whitehouse.archives.gov/nsc/nss//. Yang diakses 12 Desember 2010):

Dari pemaparan kebijakan luar negeri tersebut, terutama dari segi kebijakan pemerintah dalam menggunakan publik diplomasi yang efektif untuk

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

mempromosikan arus informasi yang bebas, dan ideologi untuk mengobarkan harapan aspirasi kebebasan untuk mendukung perlawanan *global terrorism* dihubungkan dengan kejadian tanggal 11 September 2001 yakni dibomnya gedung *World Trade Center* dan Pentagon di Washington DC, yang dipercaya kuat oleh Amerika dilakukan oleh Al-Qaeda sehinggaa pada tanggal tersebut akan sangat membekas bagi masyarakat dunia khususnya rakyat Amerika. Sehingga peristiwa yang terjadi pada tanggal 11 September 2001 (9/11), telah menyebabkan banyak perubahan dalam kebijakan luar negeri dari negara *superpower* Amerika Serikat karena AS menjadi lebih reaktif baik secara militer maupun non-militer.

Ditekankan pada kebijakan non-militer yakni dalam penggunaan publik diplomasi yang dilakukan melalui media massa dan maupun teknologi informasi melaui media massa elektronik untuk menyebarkan ideologi mengobarkan perlawanan terhadap terorisme.

Sebagai respon dari kejadian tersebut, menimbulkan banyak perdebatan didalam kongres *Patriot Act*, dimana adanya pengajuan yang mengijinkan sebuah pembagian informasi bersama antara agen intelijen dan membuat badan intelijen mereka lebih reaktif di dalam parlemen AS.

Menurut Walter Russel Mead, serangan Al-Qaeda (Sebuah badan teroris internasional terbesar di dunia yang diduga oleh Amerika Serikat sebagai otak peristiwa 9/11) lebih dari sebuah tindakan terorisme terselubung. Mereka menentang elemen utama dari strategi besar Amerika Serikat. Selain membahayakan keamanan penduduk Amerika Serikat dalam lingkup nasional, Al-Qaeda mengacu pada ancaman yangt bersifat langsung dan juga berhubungan

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

dengan ancaman secara ekonomi bagi negara Amerika Serikat sebagai negara *superpower*. Dipercaya bahwa Al-Qaeda bertujuan membangun wadah khilafah fundamentalis yang berniat menyatukan seluruh umat muslim untuk melawan kekuasaan Barat, dengan kekayaan minyak mereka sebagai modal utama. Hal inilah yang menjadi ancaman langsung bagi Amerika Serikat sejak masa pemerintahan Franklin D Rosevelt. Pada masa pemerintahan George W Bush, hal tersebut di atas kembali diisukan. Seperti yang dikatakannya dalam sebuah *Joint Session Of Congress* pada tanggal 20 September 2001.

"Saya tidak akan melupakan luka yang terjadi pada negeri ini, atau siapa yang terlibat di dalamnya. Saya tidak akan berteriak. Saya tidak akan istirahat. Saya tidak akan berbelas kasihan, dalam mengibarkan perjuangan demi kebebasan dan keamanan untuk masyarakat Amerika".

(http://www.presidentialrhetoric.com/speeches/09.20.01. html) , diakses tanggal 21 November 2010)

Dengan penjelasan tersebut, terlihat sekali betapa seriusnya Bush berjuang untuk memerangi terorisme internasional. Dengan salah satu kebijakannya *"War on Terorisme"* yaitu perang dalam melawan terorisme. Walaupun dalam kenyataannya Amerika Serikat tidak sedang menghadapi perang atau teror yang umum namun perhatian yang sesungguhnya tertuju pada apa yang dikatakan Robert Act mengenai *grand terror*, terorisme yang dimaksud adalah penyerangan *The World Trade Center* dan Pentagon dimana menciptakan penghancuran dan dislokasi ekonomi dalam skala besar seperti dalam perang. Saat ini organisasi di

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

dunia yang dimaksud oleh Amerika sebagai pelaku teror radikal secara berkelompok didasarkan pada dunia Islam.

Anti-Terorisme yang sering diartikan sebagai anti-Islam yang kemudian hal inilah yang membuat rancu tujuan awal dari *"War on Terrorism"*. Dilihat dari bagaimana proses kebijakan luar negeri terkait propaganda *War on Terrorism*, perspektif mengenai *Organizational Process* dapat dijadikan gambaran terhadap penjelasan ini. Disini peranan negara Amerika Serikat merasa bahwa negaranya sedang dalam kondisi yang terancam hingga kemudian seluruh komponen yang ada berusaha untuk merumuskan sebuah kebijakan yang dapat mengatasi permasalahan ini.

Diketahui bahwa dalam kebijakan politik luar negerinya Amerika Serikat memiliki beberapa cara diantaranya secara militer dan non-militer *polecies*. Tindakan AS secara koersif atau *millitary,* dapat terlihat dari upayanya dalam melakukan agresi ke Timur Tengah yakni ke Irak dan Afganistan demi menangkap Osama Bin Laden tersangka utama dalam jaringan Al-Qaeda beserta hal-hal yang terkait di dalamnya dan secara *non-military* Amerika memilih menggunakan kampanye atau *campaign* dalam upayanya memerangi terorisme di Asia Tenggara dengan cara propaganda melalui media massa. Hal ini juga didukung oleh perkembangan teknologi informasi komunikasi yang semakin maju dan menjadi salah faktor pendorong bagi Amerika dalam pemanfaatan media massa, karena memungkinkan terjadinya siklus arus informasi di seluruh dunia, dan masyarakat tidak bisa terpisahkan didalamnya.

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

Amerika Serikat melihat bahwa seluruh negara di dunia tidak terlepas dari komunikasi dan informasi, maka Amerika memiliki badan tersendiri dalam mengatur arus informasi ke seluruh dunia. Badan tersebut adalah USIA (*United State Information Agency*) Melalui berbagai bentuk pemerintah Amerika Serikat mampu mendistribusikan dan menyamarkan propaganda lebih mudah. Termasuk didalamnya saluran media massa. Amerika Serikat menyediakan dana kurang lebih 1 juta dolar tiap tahunnya untuk pemberitaan-pemberitaan ke seluruh dunia (http://www.state. govt/t/.com/index.php, diakses tanggal 21 November 2010).

Amerika Serikat saat ini bermain dengan lebih terbuka dan agresif, khususnya dalam pemberlakuan kebijakan propaganda *"War on Terrorism"*, dalam hal ini Amerika Serikat bermain dengan lebih efektif dalam penggunaan media massa yang dijadikan alat untuk mempengaruhi opini publik dunia terutama Asia Tenggara. Di samping itu diketahui hadirnya kantor-kantor berita atau media internasional tercatat *New York Times, The Washington Post, Asia Times, VOA, Global Times Online* dan *Newsweek* punya perwakilan di Jakarta atau setidaknya memiliki koresponden di beberapa negara-negara di Asia Tenggara (http://www.akbarfaizal.com/index.php, diakses tanggal 21 November 2010). Hal tersebut lebih mempermudah AS dalam melancarkan diplomasi publiknya yakni dengan cara *white propaganda* di kawasan Asia Tenggara dimana *white propaganda* yaitu menyebarkan informasi ideologi dengan menyebut sumbernya (Cangara, 2009:332)

Penyebab propaganda *war on terrorism* yang dilakukan oleh Amerika Serikat ke Asia Tenggara atas nama "memerangi terorisme" (*war against*

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

terrorism) melalui media massa yang dilancarkan presiden Bush didorong karena dua alasan yaitu: mayoritas penduduk di kawasan ini beragama islam, yakni agama yang sama dengan yang dipeluk Ossama Bin Laden yang dituduh Amerika berada dibalik serangan di New York dan Washington DC. Kemudian di kawasan ini memang terdapat beberapa kelompok minoritas Islam yang cenderung keras dalam menyampaikan aspirasi mereka yang terdapat di Indonesia, Malaysia, dan Philipina. Oleh karena itu, sangat mudah bagi pemerintah Amerika untuk memasukan Indonesia sebagai tempat pertempuran melawan terorisme (Cipto, 2007:237).

AS ingin memberantas mata rantai terorisme yang dipercaya berkembang biak di Asia tenggara dengan cara meyakinkan masyarakat Asia Tenggara agar bersama-sama memberantas terorisme di kawasan ini. Tentu saja hal ini akan sangat mempermudah Amerika Serikat dalam menerapkan *War on Terror*-nya jika didukung oleh segenap negara-negara Asia Tenggara beserta aspek masyarakat di dalamnya (Cipto, 2007:237-238).

Amerika dengan kebijakan propaganda *war on terrorism* yang dilakukan dengan berbagai media massa. Media massa yang dimaksud adalah media elektronik dan media cetak. Peran media massa dalam propaganda dinilai sangat efektif, mengingat pada perkembangannya saat ini peranan media massa dalam bidang komunikasi internasional dan politik sangatlah penting dimana interkonektivitas antara manusia di berbagai belahan dunia saat ini terjalin dengan mudah dan erat.

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

Bentuk pemberitaan atau penyebaran propaganda dilakukan melalui berbagai pemberitaan, salah satunya adalah berita mengenai Abu Bakar Ba'asyir yang disebut *Times* sebagai pendiri Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) pada 5 Agustus 2000. Selain itu pemberitaan itu juga menyebutkan Ba'asyir sebagai aktor intelektual di balik sejumlah peledakan bom di Indonesia dan Malaysia sejak 1999. Sumber saksi yang digunakan *Times* adalah kesaksian Umar Al-Faruq kepada badan intelijen Amerika Serikat (CIA). Umar Al-Faruq mengaku diperintah Ba'asyir untuk melakukan berbagai pengeboman, sejumlah gereja pada malam natal dan Mesjid Istiqlal (Times, dalam artikel "*Confession of Terrorist Al-Qaeda*", edisi 23 Desember 2002).

Indonesia, Malaysia dan Filipina telah menandatangani perjanjian anti-terrorisme yang mana memperbolehkan pada negara tetangga untuk bertukar intelijen dan meluncurkan gabungan operasi kepolisian. Pembasmian militan muslim di wilayah tersebut berujung kepada Amerika (http://news.bbc.co.uk/2 /hi/asia-pacific/1937478.stm, diakses 03 Januari 2011).

Dalam pemberitaan di Asia Tenggara, yakni sebelum pengeboman Bali, di Indonesia, Asia Tenggara telah mendapatkan reputasi sebagai sarang terorisme. Karena adanya aksi pengeboman di beberapa tempat di Asia Tenggara sebagai contoh sebuah kelompok militan Islam di Filipina selatan yang cukup mengancam, dan siap mengirim anggotanya untuk membantu memerangi kelompok militan tersebut hal ini didukung oleh peneliti dari Amerika juga menemukan bahwa senior Al-Qaeda sebelum pembajakan 11 September, telah

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

menghabiskan waktu di kawasan Asia Tenggara tersebut. (http://www.atimes.com/se-asia/CL18Ae01.html, diakses tanggal 10 November 2010).

Dari pemberitaan di Filipina, pemerintahan Filipina mengumumkan keenam kelompok teroris Abu Sayaf. Grup Abu Sayaf memiliki jaringan dengan Jamaah Islamiyah dan Al-Qaida yang bertanggung jawab atas banyak pengeboman dan penculikan yang telah mengorbankan lebih dari ratusan jiwa.

Presiden Bush mengatakan AS akan teguh bekerjasama dengan Filipina dalam memerangi terorisme, "Kedua bangsa kita telah diancam oleh terorisme, dan kita harus menentukan untuk melawan hingga mereka kalah. Diploma dan hukum pelaksanaan hukum juga badan intelejensi sedang bekerjasama untuk menggagalkan kelompok teroris". Disamping itu presiden Fililipina Gloria Macapagal Arroyo juga memeberi pernyataan bahwa Philipina tidak akan menyerah pada terorisme. Ia berkata sudah memilih jalan untuk melawan (http://www.voanews.com/policy/, diakses 8 Februari 2011).

VOA *(Voice of America) news online* juga memberitakan Presiden mendapatkan kabar baik dalam perang melawan terorisme global, dengan menyatakan bahwa AS telah berhasil menangkap tersangka teroris utama yang bernama Hambali, dia dikenal sebagai pembunuh yang berhubungan dekat dengan otak perenacanaan 11 Sepetember Khalid Sheikh Mohammed. Hambali adalah salah satu teroris dunia yang mematikan yang juga dicurigai sebgai perencan utama kejadian di Bali Indonesia.

Hambali memilih Asia Tenggara sebagai tempat jaringan Al-Qaida, dia berkomitmen untuk mengukuhkan ekstrimis muslim di wilayah Indonesia,

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

Malaysia, Singapura, Thailand dan Philipina Selatan. Dibawah hambali, teroris telah membunuh lebih dari dua ratus orang pada kasus Bom Bali 2002, dan pengeboman gereja di Indonesia. Presiden Bush mengatakan terima kasih pada kerjasama Internasional. Dan berkomitmen tidak akan berhenti, atau istirahat untuk menangkap buronan teroris. “Dari gua dan gunung Timur tengah, kepulauan Philipina, dan kota di Pakistan kami menemukan mereka dan membawa mereka ke pengadilan” (http://www. voanews.com/policy/, diakses 8 Februari 2011).

Dari pemaparan kasus-kasus tersebut kita dapat melihat betapa kuat pemberitaan mengenai masalah terorisme yang diusung oleh AS di Asia Tenggara. Propaganda melalui media massa ini memberikan banyak pengaruh bagi kawasan di Asia Tenggara, yakni Asia Tenggara menyandang julukan sarang terorisme dari dunia internasional, terutama dari Amerika Serikat, kemudian negara-negara di kawasan ini juga memberikan kesempatan Amerika dalam mempengaruhi kebijakan dalam negeri untuk memerangi terorisme. Dalam hal ini kebijkan *war on terror* di kawasan Asia Tenggara. Sebagai contohnya adalah di level internasional *Counter Terrorism Commite* (CTC), merupakan bukti dukungan Indonesia terhadap kebijakan anti terorisme global AS. Dan puncaknya pada pertemuan mereka 5 November 2001, saat itu AS telah meluncurkan operasi militer melawan Taliban, pemimpin ASEAN mengeluarkan Deklarasi *Joint Action to Counter Terrorism* dan *ASEAN Minister Meeting on Transnational Crime* (AMMTC) pada tahun 2001 tentang Kesatuan Aksi untuk melawan terorisme.

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

Kita bisa melihat adanya akibat yang kuat dari adanya propaganda AS di Asia Tenggara selama ini.

Propaganda atau penyebaran pengaruh baik secara persuasif maupun deskriptif melalui media massa secara lintas negara termasuk ke dalam komunikasi internasional. Dimana komunikasi internasional secara umum merupakan komunikasi yang dilakukan antara komunikator yang mewakili suatu negara untuk menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan berbagai negaranya dengan komunikan yang mewakili negara lain dengan tujuan untuk memperoleh dukungan yang lebih luas dalam hal ini dukungan untuk memerangi terorisme yang didapat dari pemberitaan melalui media massa internasional.

Berdasarkan tema ini peneliti ingin mengetahui bagaimana pemerintah Amerika Serikat menggunakan media massa sebagai jalur propagandanya dalam upaya memerangi terorisme di Asia Tenggara pasca tragedi 9/11. Penulis juga ingin mengetahui bagaimana aktifitas propaganda yang dilakukan pemerintah Amerika Serikat ini mampu menjadi instrumen kepentingan nasionalnya dalam *war on terrorism* di kawasan ini melalui pemberitaan-pemberitaan dalam media massa cetak maupun elektronik.

Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk mengambil judul penelitian; **“Media Massa Sebagai Alat Propaganda Amerika Serikat Dalam Masalah Terorisme Di Asia Tenggara”**

Penelitian ini dibuat berdasarkan beberapa mata kuliah pada program studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia :

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

1. Pengantar hubungan internasional pada mata kuliah ini mempelajari tentang studi ilmu hubungan internasional sebagai suatu bidang studi pembelajaran, sejarah perkembangan, serta para aktor yang terlibat di dalamnya.
2. Diplomasi HI di Amerika Serikat pada mata kuliah ini dipelajari mengenai kebijakan luar negeri Amerika Serikat dan politik luar negeri Amerika Serikat secara lebih mendalam. Diketahui bagaimana cara-cara negara adidaya ini dalam berdiplomasi untuk melancarkan kepentingan nasionalnya.
3. Informasi Komunikasi Internasional mempelajari interaksi gagasan antar satuan politik internasional serta proses komunikasinya. Membahas kegiatan dan perkembangan sumber-sumber, metode, teknik, media, atau alat yang digunakan dalam komunikasi internasional.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Media massa apa saja yang digunakan Amerika untuk melakukan propaganda di Asia Tenggara?
2. Apa saja kepentingan Amerika Serikat dibalik propagandanya dalam masalah terorisme di Asia Tenggara?
3. Bagaimana cara propaganda Amerika serikat yang dilakukan melalui media massa terhadap negara-negara di Asia tenggara untuk melancarkan kepentingannya dalam kebijakan *war on terrorism*?

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

4. Seberapa efektif propaganda dalam pemberitaan media massa cetak dan elektronik yang dilakukan Amerika Serikat untuk mempengaruhi masyarakat Asia Tenggara?

1.3 Pembatasan Masalah

Pembahasan ini akan dibatasi waktu agar bisa terfokus. Oleh karena itu pembahasan dibatasi pada kurun waktu 2001 sampai dengan 2006, karena pada tahun 2002 Amerika Serikat mengeluarkan strategi keamanan nasionalnya setelah terjadi tragedi *World Trade Center* dan Pentagon yang menggemparkan Amerika Serikat setahun sebelumnya. Dan pada pembatasan tahun 2006 dimana Amerika Serikat mengeluarkan kebijakan starategi keamanan nasional terbarunya. Dalam jangka tahun ini pula terjadi pemberitaan-pemberitaan khususnya oleh media massa cetak atau surat kabar dan elektronik akibat kasus tragedi 9/11.

Peneliti membatasi media massa yang digunakan sebagai objek penelitian adalah media massa resmi pemerintah AS VOA (*Voice of America*) serta media massa lain yang berasal dari AS: *The Magazine Times online*, CNN *News* and *Online*.

Peneliti juga akan memfokuskan dan memilih negara Indonesia, Malaysia, dan Filipina karena di negara-negara tersebutlah kasus terorisme banyak terjadi dan objek pemberitaan-pemberitaan yang mengemuka dimana hal ini terjadi pasca tragedi 9/11 dengan tujuan melancarkan kepentingannya dalam mempengaruhi kebijakan negara-negara di Asia Tenggara untuk memerangi terorisme yang datang dari Afghanistan sehingga kebijakan *war on terrorism* dapat ter laksana.

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

Hal ini juga menyangkut upaya-upaya apa saja yang telah dilakukan masa pemerintahan George W. Bush di Amerika Serikat dalam kurun waktu 2001-2005 dan bagaimana hasil upaya tersebut dalam kebijakannya di Asia Tenggara melaui propaganda yang dilakukan menggunakan media massa. Dan juga terkait dengan masalah Amerika yang menilai Asia Tenggara sebagai salah satu kawasan teroris, dan sesuai dengan doktrin *War on Terrorism* yang disampaikan oleh Presiden Bush.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah yang diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini terbentuk sebagai berikut :

Bagaimana media massa cetak dan elektronik digunakan oleh AS sebagai alat propaganda dalam masalah terorisme di Asia Tenggara?

1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui apa saja kepentingan Amerika Serikat dibalik propagandanya dalam isu terorisme di Asia Tenggara.
2. Mengetahui cara propaganda Amerika serikat yang dilakukan melalui media massa terhadap negara-negara di Asia tenggara untuk melancarkan kepentingannya dalam kebijakan *war on terrorism*.
3. Mengetahui berapa besar kekuatan media massa AS di Asia Tenggara

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

4. Mengetahui sejauh mana propaganda yang dilakukan AS melalui media massa dan media elektronik.

1.5.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis

1. Untuk mengetahui bagaimana dan berapa jauh media massa sebagai alat propaganda oleh Amerika Serikat di kawasan Asia Tenggara khususnya Indonesia, Malaysia, dan Philipina dan umumnya di kawasan Asia Tenggara secara keseluruhan.
2. Sebagai syarat untuk menempuh ujian sarjana pada program studi Hubungan Internasional.

Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan wawasan penulis dan pembaca mengenai studi kebijakan luar negeri AS, yang menggunakan media massa sebagai alat propagandanya di Asia Tenggara.
2. Untuk menjadi bahan nasukan atau referensi bagi para penstudi Hubungan Internasional.

1.6 Kerangka Pemikiran, Hipotesis dan Definisi Operasional.

1.6.1 Kerangka Pemikiran

Dapat dikatakan bahwa Amerika melakukan interaksi internasional melalui media massa dalam hal propaganda atau mempengaruhi *mindset* dan

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

pandangan internasional dalam hal ini Asia Tenggara, dimana AS juga ingin melakukan aliansi dengan negara-negara di Asia Tenggara untuk bersama-sama melawan terorisme.

Hubungan Internasional adalah sebagai sebuah studi mengenai semua bentuk pertukaran, transaksi, hubungan, arus informasi, serta berbagai respon perlaku yang muncul diantara dan antar masyarakat yang terorganisir secara terpisah, termasuk komponen-komponennya (McClelland,dalam Anda, 2000: 54).

Kebijakan luar negeri berfungsi sebagai sarana untuk menegakkan kepentingan nasional suatu negara di negara lain. Jadi kepentingan nasional merupakan kunci penting sekaligus sebagai tujuan dari kebijakan luar negeri.

Dalam strategi keamanan AS tahun 2006, memerangi terorisme menjadi bagian di dalamnya. Dimana terorisme menjadi isu nasional AS, dan AS menggunakan berbabagai cara untuk memerangi terorisme, seperti melancarkan pemberitaan-pemberitaan untuk memerangi terorisme di Asia Tenggara yang dianggap memiliki *link* kuat dengan jaringan utama terorisme internasional yakni Al-Qaeda.

Istilah terorisme sendiri muncul dalam kosakata bahasa Inggris sejak tahun 1794. Istilah ini mengarah pada penggunaan kekerasan oleh kalangan Jacobian dalam revolusi Prancis.

> "Terorisme adalah sebuah penggunaan kekerasan atau ancaman kekerasan yang sifatnya tidak dapat diprediksi dan telah terlebih dahulu direncanakan; dimana penggunaan kekerasan atau ancaman kekerasan tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu". (Griffiths dan Calaghan, 2002:307-309).

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

Perkembangan terorisme dewasa ini tidak dapat dilepaskan dari perkembangan teknologi dan interaksi transnasionalisme. Dimana para pelaku teror dapat menggunakan kelemahan dibalik pemanfaatan teknologi secara maksimal, dan kemudahan dalam setiap pelaksanaan interaksi transnasional. Selain itu teroris termasuk salah satu aktor dalam hubungan transnasionalisme yakni *Non-legitimate Groups and Liberation Movement.*

Biasanya aksi terorisme dijalankan dengan perencanaan yang baik dan kemampuan strategis yang tepat. Ia bukanlah suatu tindakan yang irasional. Terorisme utamanya memilki dampak psikologis dimaksudkan menciptakan rasa panik, ketakutan, dan kewaspadaan, pada level masyarakat. Lebih jauh lagi, terorisme juga semakin menekankan pada makna simbolis. Karena walaupun serangan terorisme bisa melukai siapapun (mulai dari personil militer hingga staf kedutaan), yang biasanya menjadi target adalah penduduk sipil. Penekanan pada makna simbolis penyerangan terhadap sipil puncaknya seperti yang kita saksikan pada tragedi 11 September di Washington dan Pentagon, Amerika Serikat. Bahaya terorisme telah menjadi salah satu isu sentral dalam kehidupan dan pergaulan antarbangsa di samping isu besar lainnya, seperti masalah demokrasi, hak asasi manusia, lingkungan dan pembangunan ekonomi (Berger, 2002: 87).

Dari pemaparan inilah dapat kita lihat bahwa terorisme merupakan sebuah kejadian krusial yang sangat membekas bagi AS dikaitkan dengan bagaimana strategi keamanan AS menempatkan terorisme sebagai kajian khusus dengan segala peraturan dan kebijakan di dalamnya yang mengalami proses pembaharuan.

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

Hal ini pula yang mendorong AS untuk melakukan diplomasi publik melalui media massa, dalam hal ini *soft propaganda* atau *white propaganda*, yang dilakukan hampir ke seluruh dunia terutama Asia Tenggara (http://georgewbush-whitehouse.archives.gov/nsc/nss/2002/nss3.html, diakses 10 Desember 2010).

Untuk mencapai sasarannya Amerika memiliki beberapa instrumen dalam kebijakan luar negeri. Yakni *hard diplomacy* dan *soft diplomacy* dalam memerangi terorisme demi kepentingan menjaga keamanan nasionalnya. AS melakukan *soft diplomacy* dalam kebijakan luar negerinya di Asia Tenggara yakni dengan cara diplomasi publik melalui media massa dalam *war on terrorism, g*una membuat *mindset* masyarakat Asia Tenggara agar secara tegas memerangi terorisme, dan memepersempit juga menghilangkan ruang lingkupnya di Asia Tenggara.

Pada dasarnya diplomasi yang merupakan kegiatan politis yang dilaksanakan seseorang mewakili negaranya terhadap negara lain. Diplomasi memiliki kaitan yang erat dengan politik luar negeri, karena diplomasi merupakan implementasi dari kebijakan luar negeri yang diakukan oleh pejabat-pejabat resmi yang terlatih. Barston mendefinisikan:

> "Diplomasi sebagai manajemen hubungan suatu negara atau hubungan negara-negara dengan aktor-aktor hubungan internasional lainnya. Negara, melalui perwakilan resmi dan aktor-aktor lain berusaha menyampaikan, mengkoordinasikan dan mengamankan kepentingan nasional khusus yang lebih luas yang dilakukan melalui korespondensi, pembicaraan tidak resmi, saling menyampaikan cara pandang, *lobby*, kunjungan, dan aktivitas-aktivitas lainnya yang terkait" (Barston dalam Djelantik, 2004 : 3-4).

Meskipun diplomasi berhubungan dengan aktivitas-aktivitas yang damai (*soft diplomacy*) dapat juga terjadi dalam kondisi perang atau konflik bersenjata

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

(*hard diplomacy*), karena tugas utama diplomasi bukan hanya sebagai manajemen konflik tapi juga manajemen perubahan dan pemeliharaannya dengan cara melakukan persuasi yang terus-menerus ditengah-tengah perubahan yang sedang berlangsung (Watson dalam pettman 2000 : 203).

Perubahan mendasar dunia di abad ke-21, khususnya terkait dengan teknologi informasi telah memaksa negara-negara untuk menilai kembali pelaksanaan diplomasi. Teknologi memungkinkan peran diplomat yang ditugaskan di luar negeri dan jugan peran Duta Besar berkurang signifikansinya, karena semua kegiatan komunikasi telah dapat dilakukan dari titik manapun di seluruh dunia berkat kemajuan teknologi informasi (Bartson dalam Djelantik 2008 : 8).

Selanjutnya muncul diplomasi publik yang merupakan turunan dari diplomasi terbuka. Diplomasi publik sendiri mulai muncul secara signifikan pada era perang dingin. Menurut *Planning Group for Integration of USIA (United State Information Agency),* diplomasi publik didefinisikan sebagai:

> "Diplomasi publik dilakukan untuk mendukung kepentingan nasional AS melalui pengertian, penginformasian, dan mempengaruhi pendengar di luar negeri" (Amir, *Brocking project on U.S Policy Towards the Islamic Worlds*.2004).

Diplomasi publik berbeda dengan diplomasi tradisional dimana diplomasi publik berhadapan bukan hanya dengan pemerintah suatu negara tapi terutama dengan masayarakat dan *NGOs (non Government Organization).* Selain *NGOs* dan masyarakat diplomasi publik juga berhadapan dengan media komunikasi massa seperti surat kabar, dan media elektronik. Penggunaan diplomasi publik

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

dalam tujuan yang lebih luas dimaksudkan untuk berbicara langsung kepada masyarakat di seluruh dunia dan mendaftarkan mereka pada suatu usaha jangka panjang Amerika Serikat untuk mendorong kemerdekaan, kesejahteraan dan stabilitas di seluruh dunia (*US. Foreign Policy Agenda*, Volume 7, Number 4, 2002).

Dalam kasus ini Amerika menggunakan media massa sebagai alat komunikasi internasionalnya dengan cara *public diplomacy*. Amerika mencoba membuat *mindset* publik Asia Tenggara, dalam meyakinkan adanya isu terorisme yang harus diperangi. Dengan salah satu cara dalam diplomasi dengan komunikasi internasional melalui interpersonal atau kelompok kecil, digunakan untuk memperluas pengaruh, mengatasi ketidaksepakatan atau salah pengertian dan juga memperteguh keyakinan dan menghindarkan konflik dimana produk komunikasi massa disebarkan melintasi batas negara dengan menggunakan struktur jaringan komunikasi tertentu dalam hal ini yaitu media massa.

Media massa menawarkan kesempatan kesempatan bagi penyebarluasan pesan-pesan bagi populasi yang luas menjadikan kondisi yang penting serta alat propaganda baru. Penggunaan media massa dan sumber komunikatif propaganda, yang diperoleh untuk mengatur golongan elit pada logika politik tingkat tinggi sangat beralasan menggunakan media massa dalam situasi ini, untuk menggunakan kekusaan dengan baik (Combs, dan Nimmo dalam Nurudin, 2002 : 53).

AS sangat beralasan menggunakan kekuasaannya dengan menggunakan media massa sebagai alat propaganda, sejalan pemaparan teori di atas. Dengan

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

melakukan komunikasi internasional melaui media massa cetak dan elektronik ke seluruh dunia dalam pembahasan ini Asia Tenggara.

Hal ini juga didorong karena media massa merupakan suatu alat komunikasi yang sangat efektif dalam menyampaikan suatu pesan atau berita melalui media audio, visual, dan audio visual. Media komunikasi ada yang berbentuk saluran antarpribadi, media kelompok, dan ada pula dalam kelompok media massa (Cangara, 2009:194).

Dalam teori komunikasi, media massa seperti televisi, radio, dan surat kabar, memiliki kekuatan yang sangat besar dalam mengubah *image*, wawasan dan persepsi penerima. Berikut ini bentuk-bentuk media komunikasi :

1. Media cetak

   Media cetak adalah saluran komunikasi dimana pesan-pesan verbalnya tertulis ataupun dalam bentuk gambar-gambar seperti karikatur dan komik dilakukan dalam bentuk tercetak. Media ini sangat baik disebarluaskan untuk mereka yang bisa membaca dan memiliki waktu senggang yang cukup.

2. Media Elektronik

   Berbeda dengan media cetak, media elektronik disampaikan melalui getaran listrik yang diterima oleh pesawat penerima tertentu, misalnya televisi dan radio. Kelebihan media massa ini adalah bisa menembus ruang dan waktu, sehingga waktunya sangat cepat dan serempak melampaui semua wilayah yang bearada dalam radius penerimaan. Media elektronik ini mencakup diantaranya; televisi, radio, internet, dan telepon selular (Cangara, 2009:378-381).

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

Dalam hal penggunaan media massa dilakukan oleh Amerika Serikat dalam isu terorisme di seluruh dunia dan khusunya di Asia Tenggara. Peneliti menekankan penelitian terhadap terhadap penggunaan media cetak yakni surat kabar dan media elektronik. Surat kabar memiliki kemampuan analisis yang sangat tajam terhadap hal-hal yang bisa terjadi dari perilaku politik suatu individu, partai, bahkan negara. Memang tidak dapat dipisahkan keperkasaan media cetak dalam mempengaruhi pikiran khalayak baik secara halus maupun dengan terang-terangan menjelekan suatu pihak walaupun atas dasar suatu bukti yang belum sahih.

Media elektronik, memiliki pengaruh yang sangat kuat bagi pemaparan berita yang disampaikan, karena penerima pesan mendapatkan informasi audio, visual maupun audio visual yang sangat memeperjelas penyampaian suatu berita. Sebagai contoh televisi, internet dan radio yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat sekarang. Penyampaian yang menarik terlebih mudah diakses adalah faktor pendorong dari keunggulan media elektronik. Terlebih didorong dengan dengan semakin canggihnya teknologi dan mudahnya akses, sehingga batas geografis bukan menjadi penghalang bagi kegiatan kampanye anti-terorisme yang diusung AS.

Semua kegiatan komunikasi yang dilakukan dalam hubungan internasional antarmanusia memiliki tujuan. Penyusunan pesan yang bersifat persuasif memiliki sebuah proposisi, yakni adanya hasil yang diperoleh sumber dari penerima atas pesan yang disampaikannya, artinya setiap pesan yang disampaikan diharapkan akan menghasilkan perubahan. Dengan persuasif, berusaha mengubah

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

pengetahuan, sikap, tingkah laku seseorang atau publik terhadap berita atau pesan yang disampaikan.

Pesan yang disampaikan dengan penuh emosi ialah *emotional appeal* ialah cara penyusunan pesan dengan cara menggugah emosi khalayak, dengan cara mengungkapkan masalah agama, etnis, diskriminasi, dan semacamnya.

Harold Lasswell menulis disertasinya yang berjudul *"Propaganda Technique in the World War"* yang menyebutkan sejumlah program propaganda yang bervariasi mulai dari konsep sebagai strategi komunikasi politik, psikologi audiens, dan manipulasi simbol yang diambil dari teknis propaganda yang dilakukan oleh Jerman, Inggris, Perancis dan Amerika. Dalam tulisannya Harold D. Laswell mengatakan "propaganda adalah teknik untuk mempengaruhi kegiatan manusia dengan memanipulasikan representasinya" (Laswell, dalam Nurudin 2002:10). Kemudian Laswell juga menjelaskan propaganda dalam pengertian lain yakni:

> "Propaganda adalah semata-mata kontrol opini yang dilakukan melalui simbol-simbol yang mempunyai arti atau menyampaikan pendapat yang kongkrit dan akurat (teliti) melaui sebuah cerita, rumor laporan, dalam komunikasi sosial" (Laswell, dalam Nurudin 2002:10)

Sebenarnya kata propaganda sendiri merupakan istilah yang netral. Kata yang berasal dari bahasa Latin "*to sow*" yang secara *etymology* berarti: "menyebarluaskan atau mengusulkan suatu ide" (*to disseminate or propagate an idea*). Perkembangannya kata ini berubah dan mengandung konotasi negatif yaitu pesan propaganda dianggap tidak jujur, manipulatif, dan juga mencuci otak. Pada perkembangan awal ilmu komunikasi, propaganda menjadi topik yang paling penting dibahas pada masa itu. Setelah tahun 1940-an, analisis propaganda ini

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

menghilang dari khasanah ilmu-ilmu sosial di Amerika. Sebagai penggantinya munculah istilah seperti komunikasi massa (*mass communication)* atau penelitian komunikasi (*communication research*), menggantikan istilah propaganda atau opini publik untuk menjelaskan pekerjaan peneliti komunikasi.

Propaganda sebagai usaha "untuk mengubah pandangan orang lain sesuai yang diinginkan seseorang atau juga dengan merusak pandangan yang bertentangan dengannya". Dalam pengertian ilmu komunikasi, baik propaganda maupun persuasi adalah kegiatan komunikasi yang memiliki tujuan tertentu (*intentional communication)*, dimana si sumber menghendaki ada perilaku yang berubah dari orang lain untuk kepentingan si sumber, tapi belum tentu menguntungkan kepada orang yang dipengaruhi tersebut. Propaganda lebih menunjuk pada kegiatan komunikasi yang satu arah, sementara persuasi lebih merupakan kegiatan komunikasi (Petty & Cacioppo, dalam Cangara 2009:14).

Ha-hal yang yang harus dicermati terkait erat dengan propaganda diantaranya:

a. Dalam propaganda selalu ada pihak yang dengan sengaja melakukan proses penyebaran pesan untuk mengubah sikap dan perilaku sasaran propaganda. Dalam propaganda yang melakukan propaganda disebut sebagai propagandis. Propagandis bisa berupa individu, individu yang dilembagakan (*The Institutionalized person*) atau lembaga itu sendiri. Orang yang dilembagakan yang dimaksud adalah setiap kegiatannya selalu dikaitkan atau atas nama lembaga.

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

b. Propaganda dilakukan secara terus-menerus atau *continue*. Propaganda dilakukan terus-menerus sejauh ada kepentingan dari propagandis.

c. Ada proses penyampaian ide, gagasan, kepercayaan atau bahkan doktrin. Proses penyampaian pesan ini melibatkan cara tertentu, misalnya dengan sugesti, agitasi, atau rumor.

d. Mempunyai tujuan mengubah pendapat, sikap, dan perilaku individu atau kelompok lain. Tujuan ini sedemikian pentingnya sehingga ada sindiran bahwa apa pu akan dilkakukan propagandis untuk mewujudkan tujuannya tersebut.

e. Propaganda adalah usaha sadar. Dengan demikian propaganda adalah sebuah cara sistematis, *procedural* dan perencanaan matang ini juga meliputi siapa yang menjadi sasaran, caranya bagaimana, lewat media apa.

f. Sebagai sebuah program yang memliki tujuan kongkrit, maka propaganda akan mencapai sasarannya secara efektif jika menggunakan media yang tepat.Media yang biasanya sangat efektif digunakan adalah media massa, meskipun ada media lain seperti komunikasi lisan, buku dan juga film (Nurudin, 2002:10-11)

Maka dari uraian tersebut dapat kita ketahui bahwa media massa berperan penting sebagai alat propaganda, karena memiliki intensitas atau kontinuitas dalam menyampaikan pesan, gagasan atau ide pelaku propaganda atau propagandis.

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

Amerika Serikat memiliki pandangan mengenai proganda sebagai:

"Propaganda dan perang psikologis sebagai "alat untuk memperluas pengaruh pemerintah Amerika di wilayah-wilayah lain yang kemudian bisa dikuasai oleh tentara-tentara Amerika, dengan biaya yang murah" (http://www.voanews.com/policy/, diakses 8 Februari 2011).

Dilihat dari kasus propaganda yang dilakukan AS dalam media massa di Asia Tenggara, kita bisa melihatnya sebagai propaganda putih *(white propaganda)*. Hal ini dikarenakan, AS melakukan propaganda secara persuasif, terang-terangan dan terbuka sejalan dengan diplomasi publik. AS menggencarkan ajakan terbuka bagi siapapun penerima informasi dari media massa. Dengan ritme yang intens dan berulang kepada *audience* dan pemirsa.

Badan-badan seperti Departemen Pertahanan Amerika, kemudian *US Information Agency*, dan CIA memberikan banyak dana untuk proyek-proyek penelitian komunikasi. Pada tahun 1950-an saja diumumkan bahwa budget untuk penelitian tersebut mencapai $ 1 milyar per tahun, dan di antara dana itu antara $ 7 hingga $ 13 juta disisihkan untuk universitas, untuk kelompok-kelompok *think thank*, khususnya untuk bidang-bidang: komunikasi yang erat kaitannya dengan psikologi sosial, studi-studi efek komunikasi, studi antropologi dari sistem komunikasi negara-negara luar, studi tentang pemirsa (*audience)* di negara-negara luar, dan juga survey-survey opini publik di negara luar (Simpson, 2005 :7).

Hambali memilih Asia Tenggara sebagai tempat jaringan al-Qaida, dia berkomitmen untuk mengukuhkan ekstrimis muslim di wilayah Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand dan Philipina Selatan. Dibawah hambali, teroris

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

telah membunuh lebih dari dua ratus orang pada kasus Bom Bali 2002, dan pengeboman gereja di Indonesia. Presiden Bush mengatakan terimakasih pada kerjasama Internasional. Dan berkomitmen tidak akan berhenti, atau istirahat untuk menangkap buronan teroris. “Dari gua dan gunung Timur tengah, kepulauan Philipina, dan kota di Pakistan kami menemukan mereka dan membawa mereka ke pengadilan” (http://www.voanews.com/policy/, diakses 8 Februari 2011). Dengan tujuan pemberitaan ini adalah propaganda *war on terrorism* melalui media massa di Asia Tenggara.

1.6.2 Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang ada dan kerangka pemikiran di atas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

“Media massa merupakan alat yang efektif untuk menyampaikan propaganda AS dalam masalah terorisme di Asia Tenggara dilihat dari intensitas dan kontinuitas pemberitaan dan juga cenderung menggunakan gagasan atau pandangan Amerika Serikat sehingga tujuan AS untuk mempengaruhi masyarakat Asia Tenggara dalam memerangi terorisme dapat tercapai”

1.6.3 Definisi Operasional

Mengacu pada pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, variabel-variabel yang akan dijabarkan di dalam peranan media massa sebagai alat propaganda Amerika Serikat, terdiri atas:

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

1. Menurut Cangara pengertian media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, sedangkan pengertian media massa sendiri adalah alat yang digunakan sebagai penyamapaian pesan dari sumber kepada khlayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis, seperti surat kabar, film, radio dan televisi (2003:134).
2. Propaganda adalah suatu kegiatan komunikasi yang erat kaitannya degan persuasi. Propaganda diartikan sebagai proses diseminasi informasi untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok masyarakat dengan motif indoktrinasi ideologi (Cangara, 2007:332).
3. Terorisme merupakan aktivitas kekerasan, menimbulkan ancaman akan kekerasan dan kekacauan yang lebih besar. Terorisme tidak hanya bisa dipandang sepal, sebab kekerasan yang terus-menerus meningkat. Ia biasanya dilakukan oleh sebuah kelompok. Seringkali mereka menggunakan strategi-strategi untuk melemahkan otoritas politik yang sedang berkuasa dan tentunya tidak disukai oleh mereka (Rosin dan Berry dalam Nainggolan 2003 : 127 -134).
4. Intensitas merupskam tingkat kontinuitas yakni keadaan tingkatan atau ukurannya (Kamus Besar Bahasa Indonesia).
5. Gagasan adalah ide atau proses penyampaian pesan yang melibatkan cara tertentu seperti sugesti, agitasi atau rumor (Nurudin, 2002:11).

1.7 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

1.7.1 Metode Penelitian

Pelaksanaan penelitian dengan metode deskriptif ini tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan intepretasi tentang arti data itu. Dalam analisis yang akan dilakukan dalam penelitian, peneliti menggunakan metode deskriptif analitis yang bertujuan untuk mengetahui status dan mendeskripsikan fenomena berdasarkan data yang terkumpul. Dengan metode ini diharapkan peneliti dapat menggambarkan dan menelaah serta menganalisa fenomena yang ada untuk dituangkan ke dalam pembahasan yang bersifat ilmiah.

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

Berdasarkan hal tersebut, peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai peranan media massa sebagai alat propaganda Amerika Serikat sebagai salah satu instrumen politik luar negerinya yang dilaksanakan dalam proses komunikasi internasional melalui media massa dalam kebijakan *war on terrorism* di Asia Tenggara pasca 9/11.

1.7.2 Teknik Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan (*library research*), yaitu melalui pengumpulan dan pemilihan data-data sekunder (*secondary data*) yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti, buku, jurnal ilmiah, surat kabar, majalah, internet, serta bahan-bahan tertulis lainnya yang telah didokumentasikan mengenai peranan media massa sebagai alat propaganda Amerika Serikat dalam isu terorisme di Asia Tenggara.

1.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.8.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di beberapa lokasi, yaitu:

1. Perpustakaan Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM), Bandung.
2. Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.
3. Departemen Luar Negeri AS, *Information Resource Counter (IRC)* Kedutaan Besar Amerika Serikat.
4. Departemen Komunikasi dan Informasi (Depkominfo) Indonesia.

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

1.8.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung sejak bulan Oktober 2010 sampai dengan Agustus 2011, yang dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 1.8.2

Tabel Rencana Kegiatan Penelitian

No.	Kegiatan	Waktu Penelitian									
		2010			2011						
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli
1.	Pengajuan judul										
2.	Pembuatan usulan penelitian										
3.	Seminar usulan penelitian										
4.	Bimbingan skripsi										
5.	Pengumpulan data										
6.	Sidang										

1.9 Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini akan disusun dalam bentuk skripsi dengan urutan sebagai berikut:

BAB I : Bab ini merupakan bab pendahuluan yang akan memaparkan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah. Selanjutnya akan dipaparkan kerangka pemikiran dan hipotesis yang akan diuji, metodologi penelitian dan teknik penelitian serta lokasi dan waktu penelitian.

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

BAB II : Bab ini memaparkan tinjauan kepustakaan dari literatur-literatur yang dipilih untuk menjelaskan teori-teori , mulai dari teori hubungan internasional, komunikasi massa dimana hubungannya anatara media massa dengan teori-teori propaganda. Dan dijleaskan pula keterkaitannya dengan diplomasi. Dan konsep-konsep yang relevan dengan masalah yang diteliti.

BAB III : Bab ini akan dipaparkan mengenai variabel-variabel yang akan dideskripsikan, yaitu, mengenai variabel-variabel yang akan dideskripsikan yakni media massa, meliputi macam-macam media massa, manfaat dan kekuarangan model-model media massa, nama-nama media, sumber-sumber berita media massa. Juga tentang , teori propaganda, melakukan propaganda melalui media massa, dan cara media massa dalam penelitian ini media cetak dan elektronik sangat berperan di Asia Tenggara.

BAB IV : Bab ini akan memaparkan hasil penelitian dari hubungan antar variabel, yaitu mengenai peranan media massa sebagai alat propaganda Amerika Serikat dalam isu terorisme, dengan hubungan isu kasus yang terjadi di Asia Tenggara. Meliputi, kepentingan dari Amerika Serikat, media yang digunakan oleh Amerika sebagai alat propaganda, dampak dari propaganda yang terjadi di Asia Tenggara.

Eksistensi media massa yang menjadi alat dari Amerika Serikat, bagaimana cara media tersebut dalam mengubah mindset khalayak dalam penyampaian pesan.Selain itu juga memaparkan tentang

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/

bagaimana kebijakan-kebijakan di negara-negara Asia Tenggara dalam memerangi terorisme setelah adanya propaganda yang dilakukan oleh Amerika Serikat.

BAB V : Bab ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan penelitian yang dilakukan, meliputi penolakan atau penerimaan hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya, serta saran-saran bagi peneliti selanjutnya yang berminat mengamati objek penelitian yang serupa.

This page was created using **NitroPDF** trial software.
To purchase, go to http://www.nitropdf.com/